

CAKRAWALA LISTRA

Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 2, Nomor 2 (Juli - Desember
2019); 57 - 87
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra>

PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM NOVEL MENITI JEMBATAN EMAS KARYA YAN DARYONO

Wa Ode Suniati^{1*}, Maliudin²

¹Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*waodesuniati08@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia



CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan perempuan yang ada dalam novel. Penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa segala unsur cerita yang terkait dengan perjuangan perempuan dalam novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi perempuan dalam novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono yang ditunjukkan melalui tokoh Dewi Sartika dilihat dari 1) eksistensi dalam lingkungan keluarga, 2) eksistensi dalam lingkungan masyarakat, 3) eksistensi dalam lingkungan sekolah. Selain eksistensi, tokoh Dewi Sartika juga berjuang untuk mensejajarkan kedudukan perempuan dengan laki-laki untuk menghilangkan pemikiran feodal dalam masyarakat. Bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan Dewi Sartika yaitu: 1) Perjuangan membuka sekolah perempuan. 2) Perjuangan mencari dukungan. 3) Perjuangan mencari tenaga pengajar. 4) Perjuangan menambah mata pelajaran, dan 5) Perjuangan dalam melawan kaum feodal.

Kata kunci: *Novel, Eksistensi, Perjuangan Perempuan.*

Abstract. This study aims to describe the struggles of women in the novel. This study uses the theory of feminist literary criticism. This type of research is a literature study that uses a qualitative descriptive method. The data in this study are written data in the form of all the elements of the story related to women's struggles in the novel *Meniti Jembatan Emas* by Yan Daryono. The results showed that the existence of women in the novel *Meniti Jembatan Emas* by Yan Daryono was shown through the figure of Dewi Sartika seen from 1) existence in the family

environment, 2) existence in the community environment, 3) existence in the school environment. Besides existence, the figure of Dewi Sartika also struggled to align the position of women and men to eliminate feudal thinking in society. The forms of struggle conducted by Dewi Sartika are: 1) Struggle to open a female school. 2) Struggles seek support. 3) Struggle to find teaching staff. 4) Struggle adds subjects, and 5) Struggle against the feudal lords.

Keywords: Novels, existence, women's struggle.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah fenomena dan produk sosial yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Upaya menuangkan ide tersebut untuk mengajak masyarakat mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupannya.

Permasalahan yang kerap hadir adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan serta peranan masing-masing dalam suatu budaya yang melingkupinya. Hubungan keduanya menjadi fenomena karena sistem patriarki mendominasi di dalam masyarakat. Perempuan pada umumnya dihadirkan dengan pandangan negatif yang mempunyai watak atau sikap yang rendah diri, sombong, pemalu, peragu dan pergaulannya terhambat.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perjuangan perempuan dalam novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perjuangan perempuan yang terdapat dalam novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono dengan teori kritik sastra feminis. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk membantu pembaca dalam mengungkapkan bentuk-bentuk perjuangan yang terkandung dalam novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono.

Feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam tataran politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya. Fakih (dalam Sugihastuti, 2002: 63) berpendapat bahwa gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Tujuan dari gerakan feminisme adalah untuk

menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki, dan juga memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya.

Istilah feminisme pertama kali digunakan di dalam literatur barat baru pada tahun 1880, yang secara tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik dengan laki-laki. Istilah ini masih terus diperdebatkan, namun secara umum biasa dipakai untuk menggambarkan ketimpangan gender, subordinasi, dan penindasan terhadap perempuan (Arivia, 2006: 10).

Menurut Humm, feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya, Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (dalam Wiyatmi, 2012: 10).

Gerakan feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya (Sugihastuti, 2016:29-30). Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Djajanegara, 2000:16).

Menurut de Beauvoir (dalam Geleuk dkk, 2017:227) bahwa selama ini perempuan tidak hanya dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Pada awalnya, de Beauvoir menganggap ketertindasan perempuan, karena perempuan tidak mendefinisikan dirinya, namun laki-laki yang telah memberikan pendefinisian. Oleh karena itu, de Beauvoir menyarankan dengan menjadi perempuan. Perempuan dapat berproses untuk menjadi dirinya, melalui pandangan dirinya, bukan dari laki-laki.

Tujuan dari gerakan feminisme eksistensialis yaitu menyadarkan perempuan untuk menentukan keberadaannya sebagai diri yang autentik dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan seperti juga laki-laki. Perempuan merupakan subjek daripada objek. Perempuan sama seperti laki-laki ada pada dirinya dan ada bagi dirinya. Oleh karena itu, tidak hanya laki-laki, perempuan juga dapat bebas meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri (Tong, 2010:274). De Beauvoir berpendapat bahwa pembebasan perempuan juga dapat dicapai dengan penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan (Tong, 2010:266).

Jalan pembebasan kaum perempuan ditempuh dari dua jalur utama, yakni level pemikiran dan praktik. Pada tataran pemikiran, tubuh perempuan harus dibebaskan dari label-label yang ditempelkan oleh budaya patriarkat yang membuatnya tak leluasan melakukan proses transendensi. Selain menempatkan konsep subjek dengan tubuh yang berbeda dan ambigu, Beauvoir juga menyerukan untuk mengubah pola relasi antara kaum laki-laki dan perempuan dari ikatan biologis dan fungsional menjadi ikatan manusiawi dan etis, yang terangkum dalam semangat persahabatan dan kemurahan hati (Arivia, 2006). Di level praktik, Beauvoir mengusulkan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai pintu pembuka bagi pembebasan tubuh perempuan, yang semakin mantap jika dipadukan dengan perlakuan setara terhadap perempuan di ranah sosial, budaya, dan politik, yang dicapai melalui revolusi sosial (Puspitawati, 2013).

Karya sastra feminis merupakan karya sastra yang menyoroti kaum perempuan tentang bagaimana kaum perempuan menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Kritik sastra feminis merupakan kritik sastra yang lebih menyoroti kepada tradisi sastra yaitu yang berkenaan dengan wanita, seperti pengalaman wanita yang terangkup di dalamnya serta kemungkinan adanya cara penulisan khas wanita (Laelasari dan Nurlaila, 2006:145-146). Kritik sastra feminisme berasal dari hasrat pada feminis untuk mengkaji karya penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis pria yang menampilkan wanita dan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi partikal yang dominan (Djajanegara, 2000: 16).

Kritik sastra feminis melihat semua karya sebagai cermin anggapan-anggapan estetika dan politik mengenai jender yang dikenal dengan istilah politik seksual (Millett dan Culler dalam Sofia, 2009:20). Sasaran kritik sastra feminis adalah memberikan respon kritis terhadap pandangan-pandangan yang terwujud dalam karya sastra yang diberikan oleh budayanya kemudian mempertanyakan hubungan antara teks, kekuasaan dan seksualitas yang terangkup dalam teks (Ruthven dalam Sofia, 2009:23).

Sugihastuti (2005:7) mengemukakan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang menjadi perbedaan semua yang juga menjadi perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada situasi luar yang mempengaruhi karang mengarang. Kritik sastra feminis bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi perebutan makna karya sastra. Kritik sastra feminis berbeda dengan kritik-kritik yang lain, masalah

kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber. Dalam hal ini, diperlukan pandangan luas dalam bacaan-bacaan tentang perempuan (Sugihastuti, 2005:8).

Arti kritik sastra feminisme secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia, jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia. Jenis kelamin membuat banyak perbedaan diantara semuanya, perbedaan diantara diri pengarang, pembaca dan faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Ada asumsi bahwa wanita memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam melihat dunia ini (Damono, 2000:86).

Menurut Djajanegara (2000: 51-53), pendekatan kritik sastra feminis mempunyai beberapa langkah dalam penerapannya:

- a. Mengidentifikasi satu tokoh perempuan atau beberapa tokoh perempuan di antaranya: mencari kedudukan dalam masyarakat, mencari tujuan hidupnya, dan mencari watak serta perilaku yang digambarkan.
- b. Meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang berkaitan dengan tokoh perempuan.
- c. Mengamati sikap penulis karya yang sedang kita amati.

Dari penjelasan tentang kritik sastra feminis di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis digunakan untuk melihat citra perempuan dan usahanya dalam meraih eksistensi dalam perspektif sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menyajikan atau menggambarkan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam novel *Menti Jembatan Emas* karya Yan Daryono dan kualitatif yaitu penguraian konsep atau teori-teori sastra dalam hubungannya dengan novel. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah referensi yang baik berupa novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan paragraph yang terdapat dalam novel *Menti Jembatan Emas* karya Yan Daryono terkait dengan perjuangan perempuan dalam novel. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Menti Jembatan Emas* karya Yan Daryono yang diterbitkan oleh PT. Grafitri Budi utami Bandung, tahun terbit 2008, tebal 369 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi atas tiga yaitu *pertama*, Membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono. *Kedua*, Mengidentifikasi perjuangan perempuan yang terdapat novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono melalui ucapan atau

tingkah laku tokoh yang digambarkan pengarang. *Tiga*, Mengidentifikasi data berdasarkan jenis perjuangan tokoh dalam novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis karena sesuai masalah dalam novel penyebab penindasan terhadap perempuan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki perempuan. Selain itu feminis eksistensial juga membahas tentang perjuangan perempuan dalam mencapai tujuannya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini yaitu: *Pertama*, mengamati sikap penulis dalam menggambarkan perempuan terkait dengan eksistensi perempuan dalam novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono melalui pendekatan kritik sastra feminis. *Kedua*, mengamati sikap penulis dalam menggambarkan perempuan terkait perjuangan perempuan dalam novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono melalui pendekatan kritik sastra feminis. *Ketiga*, menyimpulkan hasil penelitian (Djajanegara, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Novel

Novel *Meniti Jembatan Emas* yang diterbitkan oleh PT.Grafitri Budi Utami Bandung pada tahun 2008 ini merupakan cetakan pertama dengan jumlah 365 halaman. Novel ini memberikan gambaran tentang sosok perempuan yang memperjuangkan cita-citanya dalam mendirikan sekolah untuk kaum perempuan pada zaman penjajahan Belanda. Namun, untuk memenuhi cita-citanya ini, ia ditentang oleh banyak orang termasuk kaum bumi putra yang seharusnya mendukung untuk memperjuangkan sekolah tersebut.

Adapun cerita dalam novel ini berawal ketika tokoh Dewi Sartika atau Uwi masih berusia 18 tahun. Pada saat itu, Uwi melintas di sebuah rumah besar di pinggir jalan, Kemudian Uwi melihat seorang pejabat bumi putra yang keluar dari beranda rumah dan diiringi pelayan laki-laki yang membawa payung untuk meneduhinya pejabat itu. Setelah itu, muncul pula istri sang pejabat bumi putra yang berjalan mengikuti suaminya dan juga diiringi beberapa pelayan perempuan. Melihat pemandangan itu, Uwi merasa sedih karena perempuan yang harusnya memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, justru perempuan dimarginalisasikan oleh kaum laki-laki yang menganggap dirinya sebagai kaum terhormat. Uwi berusaha bagaimana memutus peradaban budaya yang terus mengakar pada saat itu dengan cara membuat kaum perempuan terdidik dan memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mereka tau kodrat dan harga dirinya sebagai

perempuan. Untuk membuat perempuan terdidik dan memiliki pengetahuan, Uwi berkeinginan untuk mendirikan sekolah bagi kaum perempuan, karena zama penjajahan belanda atau orde baru, perempuan dilarang menempuh pendidikan apa lagi perempuan yang memiliki status sosial yang rendah dalam masyarakat. Keinginan Uwi untuk mendirikan sekolah perempuan bumi putera mendapat penolakan dari kaum bumi putera itu sendiri yang merasa dari kaum menak yang takut di sejajarkan dengan kaum buruh, dan juga pejabat pemerintah yang takut disejajarkan dengan kaum jajahannya. Meski Uwi mendapat perlawanan dari sikap ketidaksetuan itu, Uwi tetap optimis untuk melanjutkan keinginannya tersebut sampai berhasil.

Eksistensi Perempuan dalam Novel

(Fuad, 2010:177) menjelaskan bahwa eksistensialisme adalah cara berada manusia. Hewan dan manusia berada di dunia yang sama tetapi cara beradanya tidak sama. Sejalan dengan pendapat di atas, Suparman dan Sobirin mengungkapkan keberadaan manusia dalam menjalani kehidupan berada dalam keterbatasan-keterbatasan. Dalam keterbatasan tersebut manusia dapat memberikan arti dalam hidupnya dengan cara menempatkan nilai dalam hidup merupakan kewajiban dalam eksistensi manusia. Tanpa adanya makna hidup atau nilai, manusia itu sama halnya dengan mayat-mayat hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah bagaimana manusia berada dalam menjalani kehidupan di dunia ini dengan segala keterbatasannya.

Dalam novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono eksistensi tokoh Dewi Sartika yang terdapat dalam novel dapat dilihat pada perannya di lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan.

Eksistensi Perempuan dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama dalam memberikan contoh-contoh atau panutan bagi seorang anak. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, keteladanan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang.

Eksistensi perempuan yang dalam novel diwakili tokoh Uwi yang memiliki keinginan untuk mendirikan sekolah perempuan bumi putera justru mendapat tantang dari keluarganya sendiri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Uwi, Uwi, kamu ini ada-ada saja. Sebenarnya untuk apa perempuan bumi putra bersekolah? Dari jaman *karuhun*

kita, tidak ada perempuan bumi putra yang bersekolah.”
Ucap Nyi Permana menanggapi.

“Jika perempuan bumi putra bersekolah, mereka akan jadi pandai dan pintar.” Kata Uwi menegaskan.

“Nanti malah seperti perempuan Eropa, tidak lagi menyadari tatakrama yang diwariskan *karuhun*. Tingkah lakunya menjadi bebas, berdandan tanpa kesopanan perempuan Sunda. Wah, wah celaka Uwi...”

“Jangan seburuk itu memandang. *Bibi* sendiri kan pernah sekolah. Mestinya *Bibi* mengerti.”

“Tapi kita ini perempuan menak. Sekolahmu itu untuk perempuan menak juga ?”

Uwi menggeleng.

“Sekolah yang akan saya dirikan tidak membedakan antara perempuan menak dan yang bukan menak. Semua sama.

“Ah sayang sekali. Saya tidak setuju dengan rencanamu itu. saya harap kamu kesini tidak ada hubungannya dengan sekolah yang akan kamu dirikan.” Ucap Nyi Permana lagi dengan nada mulai ketus (Daryono, 2008:29).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana eksistensi perempuan yang ditunjukkan tokoh Uwi dalam keluarga sangat berpengaruh dilihat dari pemikiran dan keinginannya untuk membuka sekolah bagi perempuan bumi putera yang tidak membedakan status sosial. Nyi Permana yang berasal dari keluarga *menak* tidak menyetujui keinginan Uwi untuk mendirikan sekolah perempuan bumi putera., karena dari zaman *karuhun* (nenek moyang) perempuan bumi putra tidak ada yang bersekolah. Seandainya perempuan Bumi putera bersekolah dan menjadi pandai, maka perempuan bumi putera akan berperilaku seperti perempuan Eropa yang tidak lagi menyadari tata karma yang diwariskan nenek moyang. Meski mendapat perlawanan melalui sikap tidak setuju, tokoh Uwi tetap optimis untuk melanjutkan keinginannya tersebut.

Eksistensi yang ditunjukkan tokoh Uwi pada keinginannya untuk mendirikan sekolah perempuan bumi putera walaupun ditentang keluarganya. Uwi menyadari eksistensinya sebagai perempuan di lingkungan keluarganya yang memiliki pandangan bahwa perempuan dilarang bersekolah. Pandangan tersebut membuat Uwi bersikeras untuk menentang dan menghapusnya, dengan cara mendirikan sekolah perempuan bumi putera.

Keinginan Dewi Sartika untuk mendirikan sekolah perempuan juga mendapat penolakan dari pamannya sendiri yang seharusnya mendukung kegiatan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Raden Natadiningrat berjalan modar-mandir di dekat meja makan, sementara Raden Ayu Rajapermas duduk di kursi makan, mendengarkan pembicaraan adiknya sambil terus

merajut. Sese kali dia menoleh, memandang ke arah Raden Natadiningrat yang masih terus bicara. "Terus terang *eceu*... terus terang... saya tidak setuju Uwi menyelenggarakan sekolah untuk perempuan bumi putera. Dia akan mendapat tantangan berat dari para menak di Bandung ini. Dan itu akan membuat kita makin menjadi bahan gunjingan seperti sepuluh tahun lalu... saya malu *eceu*, oleh karena itu saya minta dengan sangat agar *eceu* menasehati Uwi dan mencegahnya mendirikan sekolah itu. (Daryono, 2008, 35)".

Dari kutipan di atas menjelaskan bagaimana Raden Natadiningrat sebagai paman Dewi Sartika yang seharusnya mendukung keinginannya untuk mendirikan sekolah perempuan bumi putera, tetapi justru menolak menyelenggarakan sekolah tersebut. Menurut Nata Diningrat mendirikan sekolah perempuan bumi putera merupakan perbuatan melanggar adat karena pada dasarnya dari zaman nenek moyang perempuan tidak ada yang bersekolah. Walaupun demikian, Dewi Sartika tidak putus asa untuk melanjutkan keinginannya mendirikan sekolah perempuan bumi putera karena dengan bersekolah kaum perempuan tidak diperlakukan semena-mena oleh kaum feodal.

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana eksistensi Dewi Sartika dalam lingkungan keluarga mendapat perlawanan dari keluarga yang sangat menolak dalam mendirikan sekolah perempuan bumi putera. Meski demikian Dewi Sartika tetap kukuh untuk mewujudkan keinginannya, dan Uwi yakin jika sekolah yang akan didirikannya itu berhasil, tentu mereka akan senang dan berkata bahwa keberhasilan itu berkat bantuan dari mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Masalahnya kerabat menak tidak ada yang setuju *neng* Uwi berkasih-kasih dengan guru duda itu. dan sekiranya *neng* Uwi masih bersikeras, kelak tidak seorang pun sanak kerabat yang akan memperhatikan atau memperdulikan keadaan *neng* Uwi..."

Raden Ayu Rajapermas tertawa sinis menanggapi ucapan Nyi Kusumaningrum barusan. "Omonganmu terlalu berlebihan. Kenyataannya sejak musibah *kakang* Somanagara sepuluh tahun yang lalu, tidak seorang pun sanak kerabat yang memperhatikan keadaan kami".

"Jangan bicara seperti itu, taukah *eceu* jika tidak mendapat dukungan sanak kerabat, belum tentu *neng* Uwi mampu mendirikan Sakola Istri..."

Raden Ayu Rajapermas ketawa makin sinis dan melecehkan. "Kapan sanak kerabat membantu? Ayi Rum saja datang kesini malah mencerca. Bahkan saat itu kata Ayi, sanak keluarga menganggap Uwi akan dijadikan selir *kanjeng dalem* Martanagara. Eh tiba-tiba sekarang dengan

mudahnya Ayi mengatakan, keberhasilan Uwi mendirikan Sakola Istri berkat bantuan sanak kerabat. Ah, ah, di mana rasa malu Ayi Rum..." (Daryono, 2008:142)".

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa mereka yang berasal dari keluarga *menak* tidak setuju jika Uwi menjalin hubungan dengan guru yang berstatus duda itu. Seandainya Uwi masih bersihkeras mempertahankannya, suatu saat nanti tidak akan ada keluarga yang memperhatikan atau memperdulikan keadaan Uwi. Raden Ayu Rajapermas tertawa sinis menanggapi ucapan itu karena sejak musibah sepuluh tahun yang lalu, tidak seorangpun kerabat yang memperhatikan keadaan mereka. Nyi Kusuma Ningrum berkata kepada Raden Ayu Rajapermas bahwa jangan berkata seperti itu karena jika tidak mendapat dukungan dari sanak kerabat belum tentu Uwi mampu mendirikan Sakola Istri. Raden Ayu Rajapermas kembali tertawa makin sinis lalu berkata bahwa Kapan sanak kerabat membantu sedangkan Ayi Rum saja datang ke sini hanya mencerca, bahkan semua kerabat menganggap Uwi akan dijadikan istri simpanan oleh kanjeng dalem Martanagara, dan sekarang dengan mudah Ayi Rum mengatakan keberhasilan Uwi mendirikan Sakolah Istri berkat bantuan para kerabat.

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana eksistensi tokoh Uwi dalam keluarga mulai mendapat simpatik dari kaum menak. Hal itu terlihat ketika kerabatnya berkunjung ke rumah Raden Ayu Rajapermas dan mengutarakan bahwa keberhasilan yang dicapai Dewi Sartika tidak lepas dari dukungan para kerabat.

Eksistensi tokoh Uwi terlihat dari kemampuannya yang Ada pada dirinya. Ada pada dirinya (*en-soi*) berarti bahwa ia ada begitu saja, tanpa dasar; tanpa Diciptakan, tanpa diturunkan dari sesuatu yang lain, jadi dengan kata lain ada dalam dirinya. Seperti yang dilakukan Dewi Sartika yang memiliki kepercayaan diri untuk menambahkan pelajaran bahasa Belanda. Karena dengan adanya pelajaran tersebut, kaum perempuan bumi putera bisa berbahasa Belanda dan juga bisa bergaul dengan orang-orang belanda tanpa merasa canggung atau rendah diri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nyi Uwid meminta kesempatan bicara. Uwi mempersilahkan.

"Secara pikiran waras kami semua dapat menerima pemandangan Uwi barusan, tapi apakah itu mungkin ? Saya rasa dalam hal ini gubernemen akan keberatan..." Kata Nyi Uwid mengingatkan Uwi.

Uwi tersenyum. "Kta lihat saja nanti. Saya berharap gubernemen mau member ijin," kata Uwi menegaskan sikapnya. Nyi Purwa ikut menimpali. "Seandainya

gubernemen member ijin, lantas siapa yang bakal jadi gurunya ? kita semua di sini tidak fasih berbahasa Belanda. Uwi tersenyum lagi. Gampang kok, saya datangkan sja guru berbangsa Belanda.” Katanya dengan nada yakin.

Mendengar jawaban Uwi, semua guru yang hadir di situ terhenyak kaget. Mereka tidak menduga, Uwi akan member jawaban seperti itu (Daryono, 2008: 211)”.

Kutipan di atas menunjukkan eksistensi Uwi dalam menampilkan kepercayaan dirinya yang berusaha menambahkan pelajaran bahasa Belanda di sekolah perempuan bumi putera meski mendapat tentangan dari para guru.

Eksistensi tokoh Uwi terlihat dari kemampuannya yang ada untuk dirinya (*pour soi*) berkaitan dengan kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang hanya dimiliki oleh manusia. Seperti yang dipikirkan Uwi Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Delman yang ditumpangi Uwi melaju di jalan raya menuju kantor tuan Den Hammer. Saat melewati jalan dekat stasiun kereta api, Uwi melayangkan pandangannya ke sebuah rumah besar di pinggir jalan yang dilewatinya. Rumah itu milik pejabat bumi putera. Bangunannya besar serta berhalaman luas. Uwi melihat pejabat bumi putra baru keluar dari beranda diiringi *jongos* pembawa payung bertangkai panjang yang meneduhi pejabat itu. Tak jauh di belakang, muncul pula istri sang pejabat bumi putra berjalan mengikuti suaminya diiringi beberapa *abdi dalem* perempuan. Melihat pemandangan itu Uwi menjadi muram dan menarik nafas panjang. Ah, alangkah lemahnya kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat bumi putera. Tidak boleh berjalan seiring suami dan harus berada di belakang. Warisan peradaban yang terus mengakar sampai kini. Satu-satunya cara mengubah peradaban buruk itu, pikir Uwi, adalah memutus akarnya. Itu berarti kaum perempuan bumi putera harus terdidik dan berpengetahuan sehingga ia tahu hak azasnya, tahu kodratnya, tahu harga dirinya (Daryono, 2008 :21)”.

Dari kutipan di atas dijelaskan ketika Uwi melihat pejabat bumi putra keluar dari beranda rumah yang diiringi pelayan laki-laki, tidak jauh dari belakang pejabat itu muncul istrinya yang berjalan mengikuti suaminya juga diikuti para pelayan perempuan. Hal tersebut menunjukkan kehidupan feodal yang terjadi pada masyarakat masyarakat bumi putra di mana perempuan dan pelayan tidak boleh berjalan seiring suami dan harus berada di belakang. Warisan peradaban itu terus mengakar sampai saat ini. Uwi berpikir bahwa satu-satunya cara mengubah peradaban itu memutus akarnya dengan cara perempuan bumi putera harus

terdidik dan berpengetahuan sehingga kaum perempuan tahu kodratnya dan harga dirinya.

Dari uraian di atas menunjukkan bagaimana Eksistensi Dewi Sartika yang ada dalam dirinya memiliki kemampuan yang tidak dimiliki perempuan lain. Uwi berpikir bagaimana cara agar kaum perempuan terdidik dan memiliki pengetahuan yang luas sehingga perempuan sadar akan kedudukan dan harga dirinya di mata laki-laki.

Di dalam perjalanan pulang kerumahnya Uwi merenung. Gadis ini sungguh tidak menduga jika tuan Den Hammer sebagai salah seorang pejabat penting di Kota Bandung bersedia memberinya kesempatan mendirikan sekolah bahkan bersedia membantu mewujudkan keinginannya itu. Sungguh luar biasa. Bagai kata pepatah; pucuk dicita ulan pun tiba. Karena bisa dibayangkan nantinya, bila sekolah itu telah berdiri tentu akan banyak perempuan bumi putra yang *prigel* yang bisa baca tulis dan berhitung. Para perempuan yang memiliki rasa percaya diri, menyadari kehormatan dan harga dirinya sebagai perempuan bumi putra. Kaum perempuan yang tidak berjalan di belakang suaminya. Para perempuan yang pandai dan telaten mengasuh serta membesarkan anak-anaknya. Anak-anak yang akan menjadi generasi penerus.

Uwi tersenyum sendiri membayangkan semua itu (Daryono, 2008 :26).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Uwi tidak menduga jika keinginannya mendirikan sekolah akan segera tercapai dan mendapat dukungan dari seorang pejabat penting di kota Bandung. Uwi mulai membayangkan jika seandainya sekolah itu telah berdiri pasti akan banyak perempuan bumi putra yang bisa membaca dan menulis serta memiliki pengetahuan yang luas sehingga kaum perempuan memiliki rasa percaya diri yang besar dan menyadari kehormatan serta harga dirinya sebagai perempuan.

Dari uraian di atas menunjukkan bagaimana eksistensi Dewi Sartika yang memikirkan kondisi atau kedudukan kaum perempuan. Uwi berusaha mendirikan sekolah agar kaum perempuan terdidik dan memiliki kehidupan yang baik di masa yang akan datang. Karena dengan berpengetahuan, kaum perempuan tidak akan lagi mengalami diskriminasi dari kaum laki-laki bahkan dengan berpengetahuan, perempuan akan lebih dihargai lagi.

Kutipan tersebut juga menunjukkan bagaimana Yan Daryono sebagai pengarang laki-laki menggambarkan sosok Uwi sebagai tokoh utama dalam novel yang ingin mengubah budaya patriarki laki-laki dengan berusaha mendirikan sekolah perempuan bumi putra tanpa harus orasi atau berkoar-koar di hadapan

masyarakat, tetapi Uwi menunjukkan sikap yang tenang dan tetap mempertahankan citra dan kodratnya sebagai seorang perempuan.

Eksistensi Perempuan dalam Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan bentuk hubungan antara manusia yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Eksistensi perempuan yang dalam novel digambarkan melalui tokoh Uwi yang memiliki keinginan untuk mendirikan sekolah perempuan bumi putera mendapat tantangan dalam lingkungan masyarakat yang berasal dari kalangan *menak*. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Terus terang *eceu*, kami sangat keberatan dengan kegiatan Uwi. Apalagi selama ini kegiatan Uwi banyak dibantu oleh *Kanjeng* Tumenggung. Hal itu membuat para *menak* di Bandung menganggap hubungan Uwi dengan *Kanjeng* Tumenggung lebih dari hubungan biasa.” Ucap Nyi Kusuma Ningrum kepada Raden Ayu Rajapermas yang duduk mendengarkan di kursi goyang”

“Maka harapan kami *eceu* Permas sebagai ibunya Uwi, supaya menghentikan kegiatan itu. ini mengingat kami ingin nama baik dan martabat keluarga *eceu* tetap terpelihara di kalangan *menak* Bandung”. Lanjut Nyi Kusuma Ningrum

“Nyi Sarih Asih memperbaiki sikap duduknya sesaat lalu bicara. “Bilamana kegiatan Uwi tidak segera dicegah, tentu akan rusaklah citra kita sebagai para perempuan dari golongan terhormat di Kabupaten Bandung ini. Karena di dekolahnya itu, Uwi tidak membedakan lagi antara golongan *menak* dengan golongan *kawula* kebanyakan. Padahal *eceu* kan tau sendiri, gubernemen yang berkuasa masih membedakan hal itu demi menghormati kalangan kita. masa Uwi yang justru berasal dari satu golongan dengan kita, malah tidak membedakannya. Apakah dalam hal ini Uwi bermaksud menghina dan merendahkan martabat kita?” (Daryono, 2088:68).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa mereka yang berasal dari kaum *menak* sangat keberatan dengan kegiatan Uwi yang banyak dibantu oleh *kanjeng* Tumenggung, sehingga membuat para *menak* di Bandung menganggap hubungan Uwi dengan *Kanjeng* Tumenggung lebih dari hubungan biasa. Mereka juga berharap agar Raden Ayu Rajapermas sebagai ibunya Uwi agar menghentikan kegiatan itu supaya nama baik dan martabat keluarga tetap terpelihara di kalangan *menak* Bandung. Seandainya kegiatan Uwi itu tidak segera dicegah, tentu akan merusak citra mereka yang merupakan perempuan dari golongan terhormat di Kabupaten Bandung, Apalagi di sekolah itu Uwi

tidak membedakan antara golongan *menak* dengan golongan *kawula*, sedangkan Gubernur yang berkuasa masih membedakan hal itu demi menghormati kalangan mereka. Menurut mereka Uwi sengaja menghina dan merendahkan martabat mereka dengan mendirikan sekolah perempuan bumi putra. Walaupun mereka yang berasal dari kaum menak tidak setuju dengan kegiatan sekolah tersebut, Uwi tetap berusaha untuk melanjutkan keinginannya. Dalam mendirikan sekolah perempuan bumi putra.

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana eksistensi perempuan dalam lingkungan masyarakat yang berasal dari kaum *menak* yang sangat tidak setuju dengan usaha atau kegiatan sekolah yang Uwi dirikan. Hal itu terlihat ketika tokoh Nyi Kusuma Ningrum, Nyi Sari Asih dan Nyi Sumiati menyampaikan ketidaksetujuan mereka terhadap sekolah yang didirikan Uwi karena di sekolah itu tidak membedakan status sosial yang tinggi dengan masyarakat *wong cilik*.

Tujuan Dewi Sartika mendirikan sekolah untuk perempuan bumi putra agar kaum perempuan memiliki pengetahuan yang luas dan tidak dipandang rendah oleh kaum laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mestinya kalian tau, Uwi menyelenggarakan sekolah itu karena rasa cinta kepada bangsanya. Ia merasakan betapa rendahnya derajat perempuan bumi putra diperlakukan kaum pria yang menyebut dirinya sebagai kaum terhormat. Saya yakin, kalian bertiga pasti merasakan bagaimana perlakuan suami kalian sehari-hari. Bilamana kaum perempuan memiliki pengajaran yang baik dan benar, berpengetahuan luas dan berpikiran cermat, mereka akan lebih dihargai dan tidak mudah diperlakukan semena-mena seperti yang terjadi selama ini. Itulah alasan Uwi menyelenggarakan sekolahnya.(Daryono, 2008 :70)”.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Uwi menyelenggarakan sekolah perempuan bumi putra karena kecintanya kepada bangsa bumi putra.. Uwi merasa betapa rendahnya derajat perempuan bumi putra diperlakukan kaum pria yang menganggap dirinya sebagai kaum terhormat. Seandainya kaum perempuan memiliki pengajaran yang baik dan benar, berpengetahuan luas dan berpikiran cermat, mereka akan lebih dihargai dan tidak mudah diperlakukan semena-mena seperti yang terjadi selama ini.

Dari uraian di atas menunjukkan bagaimana eksistensi perempuan di lingkungan masyarakat yang berusaha membebaskan kaum perempuan dari pemikiran patriarki laki-laki yang menganggap bahwa perempuan hanyalah sebagai pelayan saja yang hanya bisa mengurus rumah dan suami.

Sekolah yang didirikan Dewi Sartika kini semakin banyak yang berminat. Namun kaum laki-laki menganggap bahwa perempuan tidak pantas bersekolah, karena orang jadi pintar karena pengalaman bukan karena sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Buat anak perawan seperti kamu, sekolah itu tidak penting. Kamu cukup tau seperlunya saja.” Ucap Abah Sueb kepada *Neng Siti* yang masih terus menangis.

“Lantas kenapa dulu Abah menyekolahkan saya ?” Tanya *Neng Siti* bernada protes. Dia masih menangis sesegukkan. Emak yang asyik menyugi sirih bicara menukas, menjawab pertanyaan *Neng Siti* barusan. “Dulu itu Abahmu cumin merasa tidak enak sama tetangga. Ada temanmu yang sekolah, ya kamu juga disekolahkan.” (Daryono, 2008: 179). ”.

Dari kutipan di atas digambarkan bagaimana pandangan laki-laki yang menganggap bahwa perempuan tidak harus mengenyam pendidikan dan cukup mengetahui yang seperlunya saja. Karena bagi laki-laki, perempuan yang bersekolah tanpa pengalaman tidak ada artinya. Orang hanya sebatas berpengetahuan tapi tidak bisa segala-galanya.

Eksistensi Perempuan dalam Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Eksistensi perempuan yang dalam novel digambarkan melalui tokoh Uwi dalam perannya di lingkungan sekolah dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Beberapa jenak kemudian Uwi muncul, memasuki kelas sambil mengucapkan salam. Semua yang ada di situ membalas salam Uwi, seraya duduk di tempat masing-masing. Seketika saja suasana yang tadi sibuk dan agak gaduh, kini berubah tertib dan tenang.

Uwi berdiri di depan kelas menghadap ke arah para guru yang duduk di bangku murid. Sikapnya anggun dan berwibawa.

“Para *kanca* semuanya, hari ini kita mulai menempati sekolah yang baru. Ini memang sungguh di luar dugaan kita. Karena dalam waktu satu tahun, Sakola Istri sudah bisa memiliki tempat sendiri dengan cara swadaya. Maka selayaknya kita mengucapkan syukur kehadirat *Illahi Robbi* atas berkah dan rahmatNya yang kita nikmati sekarang. Di tempat yang baru ini, kita akan menambah jumlah murid

dan memperbaiki jadwal pelajarannya. Untuk itu, saya sangat mengharap bantuan dan usulan para *Kanca* semua. Harapan saya, dari sekolah yang kita urus bersama ini, akan lahir para perempuan bumi putra yang memiliki pengetahuan dan kepandaian setara dengan bangsa-bangsa lain. Punya rasa percaya diri dan menyadari martabatnya sebagai perempuan sejati. Semoga usaha kita ini tidak sia-sia..." Uwi menyudahi sambutannya.

Para guru yang ada di situ bertepuk tangan. Kemudian mereka maju satu demi satu menghampiri Uwi, menyalami gadis muda ini dengan segala kekagumannya, terus langsung ke luar menuju kelas tempat mengajar masing-masing. Akhirnya di ruangan itu hanya tinggal Uwi dan Nyi Purwa (Daryono, 2008 :66-67)".

Dari kutipan di atas dijelaskan tokoh Uwi menyampaikan sambutan tentang pembukaan sekolah baru yang didirikannya. Sungguh di luar dugaan karena dalam waktu satu tahun Sakolah Istri sudah bisa memiliki tempatnya sendiri dengan cara swadaya. Di tempat yang baru itu mereka bisa menambah jumlah murid dan memperbaiki jadwal pelajaran. Meski sekolah itu sudah diresmikan dan sudah mendapat tempat yang layak, Uwi tetap berusaha agar sekolah yang didirikan itu mampu melahirkan perempuan bumi putera yang memiliki pengetahuan setara dengan bangsa yang menjajah.

Dari uraian di atas menunjukkan bagaimana eksistensi tokoh Uwi dalam lingkungan sekolah, selaku sebagai pendiri sekolah yang memberikan arahan kepada para guru agar di sekolah itu mampu melahirkan perempuan bumi putera yang memiliki pengetahuan dan kepandaian yang setara dengan perempuan yang berasal dari bangsa lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang besar agar menyadari martabatnya sebagai perempuan sejati.

Dalam mendirikan sekolah perempuan, Dewi Sartika tidak mengambil keuntungan sepeserpun dari muridnya. Karena menurutnya, dengan sekolah yang Ia dirikan itu mampu membantu mHal itu terlihat pada kutipan berikut.

"Uwi tercengang heran. "Swadaya ?! mana mungkin, *kang*. Apa akang pikir murid-murid Sakolah Istri adalah anak-anak yang berasal dari keluarga menak dan sodagar ? Tidak semua, *kang*. Sebagian dari mereka adalah anak-anak perempuan bumi putera dari kalangan rendah. Orang tua mereka kebanyakan buruh tani, tukang kuda, kusir delman, pedagang kecil, dan semacamnya. Tidak mungkin saya menarik *wang* dari mereka, walau *sepicis* dua *picis* sekalipun. Justru saya berharap sekolah ini dapat membantu mereka meningkatkan kehidupannya di kemudian hari (Daryono, 2008 :117)".

Dari kutipan di atas dijelaskan bagaimana eksistensi perempuan dalam lingkungan sekolah menunjukkan tokoh Uwi sebagai pendiri sekolah tidak ingin mengambil keuntungan dari mereka yang menempuh pendidikan di sekolah itu walau sepeserpun. Karena Uwi berharap dengan sekolah yang didirikannya dapat membantu mereka yang berasal dari kalangan rendah sehingga mampu meningkatkan kehidupan di kemudian hari dan tidak lagi di pandang rendah oleh masyarakat yang berasal dari kaum menak.

Perjuangan Perempuan dalam Novel

Aturan bermasyarakat sering memberikan batasan-batasan pada perilaku seorang perempuan. Mengubah berbagai anggapan dari masyarakat itu memang membutuhkan proses yang tidak sebentar, sehingga perlunya perjuangan dari kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak. Dobrakan tersebut dapat melalui gerakan feminisme, di mana gerakan ini mempunyai fokus utama dalam menggugat kesetaraan atau derajat antara kaum bangsawan dan rakyat jelata dalam dunia pendidikan.

Penyetaraan pendidikan antara kaum bangsawan dan rakyat jelata bukanlah hal yang tidak mungkin. Dengan hak berpendidikan yang sama tanpa ada diskriminasi, maka akan membuat kaum perempuan khususnya rakyat jelata memiliki cara pandang yang luas. Pandangan yang tidak hanya terpaku pada urusan dapur, tetapi pandangan untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain. Karena untuk dapat bersaing di era global pada saat ini, diperlukan fondasi yang kuat berupa pendidikan yang berkualitas.

Dalam novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono perjuangan perempuan yang terdapat dalam novel dapat dilihat dari perjuangannya membuka sekolah, perjuangan mencari dukungan, perjuangan mencari tenaga pengajar, perjuangan dalam menambah mata pelajaran dan perjuangan melawan kaum feodal.

Perjuangan Membuka Sekolah Perempuan

Perjuangan perempuan yang ada dalam novel digambarkan melalui tokoh Uwi dalam keinginannya membuka sekolah bagi perempuan bumi putera. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Makanya ketika salah seorang staf Kantor Inspektur Pengajaran melaporkan bahwa di sebuah rumah kecil di *simpangsteeg* ada kegiatan pengajaran bagi kaum perempuan bumi putera, Den Hammer merasa wajib mengetahui langsung seperti apa dan bagaimana kiranya kegiatan pengajaran tersebut. Seandainya kegiatan itu akan menjadi ancaman bagi kepentingan pemerintahan

Belanda di kota jajahan ini, tentu tidak ada pilihan lain... kegiatan pengajaran tersebut harus dihentikan. Tapi kalau kegiatan itu tidak menjadi ancaman bagi pemerintahan Belanda dan sangat baik bagi kepentingan perempuan bumi putera, akan diberi kesempatan untuk berkembang. Hal itulah yang membuat alasan utama Den Hammer mengunjungi kegiatan pengajaran tempat Uwi (Daryono, 2008: 9).

Dari kutipan di atas dijelaskan salah seorang staf Inspektur Pengajaran melaporkan kepada Den Hammer selaku Inspektur Pengajaran bahwa ada kegiatan pengajaran kaum perempuan bumi putera yang berada di sebuah rumah kecil di *Simpangsteeg*. Mendengar hal itu, Den Hammer merasa wajib mengetahui langsung seperti apa dan bagaimana kegiatan pengajaran tersebut. Jika kegiatan itu menjadi ancaman bagi pemerintah Belanda tentu kegiatan pengajaran tersebut harus di hentikan. Akan tetapi, kalau kegiatan itu tidak menjadi ancaman bagi pemerintah belanda dan justru baik bagi kepentingan perempuan bumi putera, pasti akan diberi kesempatan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana perjuangan Uwi mendirikan sekolah dimulai dari pengajaran kecil-kecilan. Kegiatan tersebut dilakukan di sebuah rumah Raden Ayu Rajapermas yang sederhana. Kegiatan Uwi diketahui oleh salah satu staf inspektur pengajaran dan melaporkan hal itu ke tuan Den Hammer selaku Inspektur Pengajaran pada saat itu. berikut kutipannya.

“Semua ada sepuluh orang *meneer*. Kegiatan kami bukan kegiatan resmi. Hanya kegiatan keluarga saja.” Ucap Uwi yang masih berdiri tidak jauh dari tempat duduk Den Hammer. Sikapnya sangat sopan dan hormat kepada tamu istimewa ini sementara hatinya berdebar was-was. Uwi takut bila orang penting yang datang ke tempatnya ini menghentikan atau melarang kegiatannya. Biar bagaimanapun, pikir Uwi, orang ini ibarat “malaikat” yang dapat menentukan boleh tidaknya kegiatan ini dilanjutkan (Daryono, 2008:12).

Dari kutipan di atas dijelaskan bagaimana Uwi berusaha meyakinkan kepada Inspektur Pengajaran bahwa kegiatan pengajaran yang dilakukannya, bukanlah kegiatan resmi, hanya kegiatan keluarga saja, itupun hanya berjumlah sepuluh orang. Uwi bersikap sangat sopan dan hormat kepada Inspektur Pengajaran serta merasa was-was karena takut jika kegiatan yang Uwi lakukan dilarang bahkan dihentikan. Menurut Uwi, tuan Inspektur Pengajaran ibarat malaikat yang dapat menentukan boleh tidaknya kegiatan itu dilanjutkan.

Dari kutipan di atas menunjukkan pikiran tokoh perempuan berkaitan dengan pikiran tokoh laki-laki dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Den Hammer tertegun sesaat lalu menjawab pertanyaan istrinya dengan mantap. “Saya akan membantu dan mendukungnya. Mengapa? Karena sejak saya bertugas di Hindia Belanda ini, saya merasa prihatin melihat perlakuan kaum pria bumi putera kepada kaum perempuan. Sepertinya mereka melupakan kaum perempuan itu adalah ibunya. Sedangkan tentang gadis kecil itu, saya yakin dia akan mengubah pemandangan yang salah selama ini.” (Daryono, 2008:18).

Dari kutipan di atas dijelaskan bagaimana pandangan Den Hammer mengenai rencana Uwi mendirikan sekolah akan memberikan dukungan dan bantuan Karena Den Hammer sangat prihatin dengan perlakuan kaum pria bumi putera terhadap perempuan yang sepertinya melupakan kedudukan perempuan sebagai seorang ibu. Den Hammer juga yakin dengan kegiatan Uwi akan mengubah pandangan masyarakat yang salah selama ini.

Dari uraian di atas menunjukkan pikiran tokoh laki-laki memiliki keterkaitan dengan perempuan dilihat dari keinginan mereka yang sama-sama ingin menyetarakan hak antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan bumi putera melalui kegiatan sekolah yang akan Uwi dirikan.

Perjuangan Mencari Dukungan

Sebagai makhluk sosial kita sangat membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Karena dalam menjalani kehidupan seringkali kita mengalami hambatan dan rintangan yang tidak bisa kita hadapi sendiri. Oleh karena itu kita membutuhkan cinta dan dukungan dari orang-orang di sekitar kita.

Dewi Sartika berusaha mencari dukungan dari orang-orang yang dekat dengannya untuk membantunya dalam mendirikan sekolah perempuan bumi putera. hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tidakkah kamu ingat, malapetaka yang pernah menimpa keluarga kita dan yang menghancurkan hidupmu sendiri ? semua itu adalah semata-mata karena orang yang kamu sebut namanya tadi. Dan sekarang kamu ingin meminta tolong kepadanya. Di mana perasaan kamu, Uwi?”

Uwi tetap menunduk dan tidak menjawab. Namun airmatanya yang bening meluncur basah di pipinya yang ranum.

“Sepuluh tahun lamanya kita sekeluarga menyandang malapetaka itu. dalam sepuluh itu papimu wafat di Ternate dan kakemu wafat di Pontianak. Semuanya akibat orang

yang kamu sebut tadi... lalu akankah kita merendahkan martabat dan kehormatan yang terkoyak selama sepuluh tahun, hanya demi memenuhi keinginanmu sekarang? Pikirkan kembali, Uwi. Bagi mami... kehormatan kita adalah segala-galanya..." (Daryono, 2008:48-49)".

Dari kutipan di atas dijelaskan bagaimana perjuangan Uwi dalam berusaha meyakinkan ibunya untuk memberikan izin menghadap ke Gubernur tentang rencana Uwi mendirikan sekolah perempuan bumi putera. Demi keinginan Uwi mendirikan sekolah, Uwi rela menyampingkan dendam keluarganya kepada Gubernur yang telah mengasingkan Ayahnya.

"Uwi bicara masih sambil menyembah dan tetap menunduk. "Pertama-tama saya mohon dimaafkan atas kelancangan saya memberanikan diri menghadap *kanjeng* Dalem. Ada pun maksud kedatangan saya, ialah hendak memohon bantuan *kanjeng* Dalem... bahwa saya bermaksud mendirikan sekolah untuk perempuan bumi putera dan memerlukan tempat belajar yang aman..."

Raden Adipati Martanagara menarik nafas panjang. Elahan nafasnya terdengar agak keras.

"*neng* Uwi, saya sudah mendengar soal rencanamu itu. tapi sayang banyak orang yang terhormat yang tidak setuju..." Ucap Raden Adipati Martanagara dengan suara bergetar penuh wibawa.

"*kanjeng* Tumenggung yang saya muliakan, seandainya saya boleh bertanya; apakah mendirikan sekolah sama artinya dengan berbuat kejahatan?"

"Saya menghargai adat orang di sini. Jika semua menentangmu lantas saya membelamu, tentu mereka tidak akan menghormati saya sebagai pemimpinnya..."

"Sekali lagi maafkan saya, *kanjeng* Dalem. Saya yakin *kanjeng* Dalem dapat membedakan antara nilai baik yang terkandung dalam rencana saya, dengan nilai pada anggapan orang yang tidak mau mengerti pentingnya pendidikan bagi rakyat negeri ini."

Kanjeng Bupati Bandung tersenyum haru dan melepas nafas lega. "Ternyata kamu pandai bicara... saya melihat darah kakang Somanagara mengalir begitu kuat dalam dirimu (Daryono, 2008, 55-56)".

Dari kutipan di atas dijelaskan perjuangan Uwi dalam mencari dukungan dengan cara menghadap *kanjeng* Bupati untuk menyampaikan keinginannya mendirikan sekolah kaum perempuan bumi putera yang memerlukan tempat belajar yang layak dan aman bagi siswanya. Namun, Raden Adipati Martanagara sudah mengetahui rencana Uwi bahkan banyak orang yang berasal dari kalangan *menak* yang tidak setuju

dengan kegiatan yang dilakukan Uwi. Sebagai seorang pejabat, Raden Adipati Martanagara sangat menghargai adat orang yang berasal dari kalangan *menak*. Jika semua menentang kegiatan Uwi lalu pejabat itu membantunya, pasti mereka yang berasal dari kalangan *menak* tidak akan menghormatinya lagi. Walaupun demikian, Uwi merasa yakin kalau *kanjeng* Dalem dapat membedakan antara nilai baik yang terkandung dalam rencana Uwi, dengan nilai pada anggapan orang yang tidak mau mengerti pentingnya pendidikan bagi rakyat di negeri ini.

Daru uraian di atas menunjukkan bagaimana perjuangan Uwi untuk mendirikan sekolah perempuan dengan cara menyampaikan keinginannya kepada bupati Martanagara tentang penyelenggaraan atau pembangunan sekolah tersebut. Usaha Uwi itu membuahkan hasil, karena gubernemen menyetujui dan mendukung keinginannya.

“1905. hari ini, bagian depan pembanguna Paseban Barat yang terletak di komplek kabupaten Bandung, tampak lain dari biasa. Sebuah papan tulis berwarna hitam diberi tulisan dari kapur: SAKOLA ISTRI. Papan itu dipajang di bagian depan bangunan itu. saat ini sejumlah murid perempuan berjejal memasuki ruang yang sempit.

Uwi sedang menghadap bupati bandung di Pendopo. “Selama setahun berjalan, Sakola Istri telah menyerap lebih dari seratus murid. Gedung *paseban kulon* sudah tidak mampu menampung mereka belajar (Daryono, 2008:64).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa pada tahun 1905 sekolah yang didirikan Uwi resmi di buka yang terletak di kabupaten Bandung. Sekolah itu diberi nama Sakola Istri. Setelah setahun berjalan, sekolah itu sudah tidak bisa lagi menampung mereka yang belajar, dikarenakan siswanya yang semakin hari bertambah banyak.

Perjuangan Mencari Tenaga Pengajar

Sebagai tenaga pengajar tentunya bukan pekerjaan yang mudah, selain dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang memadai juga kemampuan manajemen dan keterampilan yang cukup. Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan disetiap satuan pendidikan. Oleh karena itu sangat penting dalam mengahdirkan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dalam mendidik.

Perjuangan perempuan yang dalam novel diwakili oleh tokoh Uwi berusaha mencari tenaga pengajar dari Belanda agar murid-murid bisa berbahasa Belanda, dengan begitu juga bisa belajar dari buku-buku berbahasa Belanda. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Pelajaran bahasa Belanda itu bukan pelajaran wajib. Mending kita batalkan saja rencana menyelenggarakan pelajaran bahasa Belanda di sekolah ini..." kata Nyi Uwid saat bersama beberapa guru mendatangi ruang kepala sekolah itu.

"Sabar saja, mungkin sekarang ini saya belum menemukan orang yang tepat." Kata Uwi mencoba member pengertian.

"Sudahlah *ceu* Uwi, jangan menghibur diri sendiri..." ujar salah seorang guru.

"Saya yakin akan menemukan orang yang tepat," Kata Uwi mengandung rasa optimis.

"Jangan bohongi diri sendiri, Wi. Tidak baik. *Pamali...*" kata Nyi Uwid dibenarkan oleh teman-temannya sesama guru.

Uwi terhenyak mendengar ucapan Nyi Uwid. "Maaf, saya bukan orang yang seperti itu. kamu kan tau persis diri saya ini..." kata Uwi menyanggah ucapan Nyi Uwid barusan.

"Kenyataanya sudah dua perempuan Belanda yang menolak mengajar disini." Kata Nyi Uwid lagi.

"Tapi di Bandung ini bukan Cuma ada dua perempuan Belanda. Masih ada yang lain yang mungkin belum sempat datang ke sini, kita tunggu sajalah..." kata Uwi dengan nada kesal (Daryono, 2008:253).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa sebagian guru kurang setuju dengan keinginan Uwi untuk menambahkan mata pelajaran bahasa Belanda di Sakola Keutamaan Istri. Mereka terus berusaha membujuk agar Uwi membatalkan rencananya dalam menyelenggarakan pelajaran tersebut. Akan tetapi, Uwi berusaha meyakinkan dirinya dan para guru mengenai pencarian tenaga pengajar tambahan dengan tetap berpikiran optimis bahwa tenaga pengajar itu pasti ditemukannya.

"Beberapa hari berikutnya Uwi sudah memasang iklan yang baru. Dan seperti kata suaminya, ternyata memang ada perempuan belanda yang datang. Perempuan itu bernama *yufrow* Stiebe berperawakan kurus jangkung dan berpenampilan agak lebih sederhana dibanding perempuan-perempuan sebelumnya. Selain itu, ia memperlihatkan sikap yang ramah dan bersahabat. Sehingga dari sejak perkenalan pertama Uwi dan *yufrow* Stiebe langsung akrab.

"Ah, sekarang saya merasa bahagia. Akhirnya saya menemukan tempat yang tepat untuk berbuat sesuatu kepada bangsa bumi putera." Kata *yufrow* Stiebe dengan perasaan lega dan senang.

Uwi tersenyum. Kini ia pun merasa ikut lega karena akhirnya ditemukan juga orang yang dibuthkan dan cocok dengan dirinya. Sungguh suatu keberuntungan (Daryono, 2008:255)".

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa perjuangan Uwi untuk mencari tenaga pengajar tambahan dengan cara memasang iklan membuahkan hasil. Seorang perempuan Belanda datang berkunjung. Perempuan itu bernama *yufrow* Stiebe yang berpenampilan sederhana menggambarkan sikap yang ramah dan bersahabat. Meski sebelumnya Uwi mendapat perlawanan dari guru dan masyarakat menak yang tidak setuju, tapi Uwi tetap berusaha sampai mendapatkan seorang guru yang berbangsa Belanda yang Uwi inginkan.

Perjuangan Menambah Mata Pelajaran

Mata Pelajaran dapat dikembangkan ataupun ditambah oleh sekolah dengan mata pelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan serta ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. Semua tambahan tersebut tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak boleh menyimpang dari jiwa dan tujuan pendidikan nasional. Penambahan mata pelajaran tidak dapat dilakukan secara serampangan tetapi harus memenuhi prosedur tertentu baik prosedur akademik dalam penyusunan kurikulum maupun prosedur administratifnya.

Dewi Sartika berusaha menambahkan mata pelajaran bahasa Belanda dalam sekolah perempuan bumi putera yang ia dirikan. Namun, keinginannya itu tidak langsung diajarkan karena Uwi harus mengajukan keinginannya itu kepada gubernemen. Uwi berusaha dengan memohon kepada inspektur pengajaran agar bersedia membantunya dalam memperjuangkan keinginannya tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pagi ini Van Bammel berdiri di dekat jendela ruang kerjanya. Dia memandang ke luar, melihat pemandangan lepas dari atas. Kemudian dia menyalakan cerutu dengan pematik, menyedot dalam-dalam membiarkan asap cerutu mengisi rongga paru-parunya. “Nyonya punya rencana memang bagus,” kata Van Bammel sambil membalikkan badan menatap Uwi yang duduk di kursi kayu di depan meja tulisnya. “Tapi saya orang tidak berani menjamin gubernemen akan menyetujui rencana itu.” Lanjut Van Bammel lagi.

Uwi menatap tuan Inspektur yang berperawakan tinggi itu. “Apa yang membuat gubernemen merasa keberatan dengan rencana saya ?” Tanya Uwi pula.

J.C.J Van Bammel menarik nafas panjang. Desahannya terdengar agak keras. Lantas dengan nada lirih Van Bammel bicara kepada Uwi. “Masalahnya... karena nyonya punya sekolah adalah sekolah bumi putera.”

Uwi pun menunduk. “Saya sudah menduga, itulah alasannya.

Van Bammel menatap Uwi dengan sorot mata iba. Dia beranjak mendekati Uwi. "Tapi nyonya punya diri jangan putus asa dulu. Itu baru dugaan saya orang punya diri. Saya orang akan coba itu rencana nyonya disampaikan ke Batavia. Siapa tau gubernemen kasih izin itu nyonya punya rencana..." kata Van Bammel menawarkan harapan.

Uwi melepas nafas panjang. Van Bammel menjetikkan abu cerutu ke asbak dari kayu yang terdapat di atas meja kerjanya.

"Sudikah tuan memperjuangkan permohonan saya ?" kata Uwi dengan nada memohon (Daryono, 2008:206).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Uwi yang berusaha menyampaikan keinginannya untuk menambahkan pelajaran bahasa Belanda di sekolah perempuan bumi putera. meskipun sang Inspektur pengajaran itu tidak yakin dengan usaha Uwi, namun Uwi tetap kukuh dalam memperjuangkan keinginannya meski harus memohon. Selain itu Uwi juga berusaha meyakinkan para guru dengan keinginannya dalam menambahkan pelajaran bahasa belanda. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kita ini bangsa terperantah, mana mungkin Gubernemen mau kasih ijin. Lagi pula tidak ada gunanya murid-murid kita belajar bahasa Belanda" kata seorang guru yang menyatakan ketidak setujuannya terhadap rencana Uwi.

"Jangan bilang tidak ada gunanya. *Ayi* mesti tau, jika anak-anak kita belajar bahasa Belanda, mereka akan banyak belajar dari bangsa Belanda." Jawab Uwi menjelaskan.

"Lantas mereka akan jadi Belanda juga?" Kata guru yang lain dengan nada agak sinis.

Uwi menarik nafas panjang sesaat. "Cobalah jangan sesempit itu memandangnya..."

"Ketika mereka bisa berbahasa Belanda, anak-anak itu pasti akan jadi seperti Belanda. Ah, tidak terbayangkan bagaimana akibatnya..." Tambah guru tadi memepertahankan pendapatnya.

Uwi menatap tajam kepada semua guru yang ada di ruangan itu. "Dengar" katanya tegas. "Saya merencanakan pelajaran bahasa Belanda di Sakola Keutamaan Istri agar anak-anak yang sekolah di sini dapat mensejajarkan pengetahuannya dengan bangsa yang memerintah kita." Lanjutnya dengan nada tegas..

Semua guru terdiam sesaat. Uwi menarik nafas panjang, bicara lagi dengan nada pelan tapi mantap kedengarannya. "Itulah cara kita melawan koloni mereka..."

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Uwi berusaha meyakinkan para guru untuk bersedia menambahkan mata pelajaran bahasa Belanda di Sakolah Keutamaan Istri. Karena

dengan adanya pelajaran bahasa Belanda, kaum perempuan bumi putera akan banyak belajar dari bangsa Belanda melalui buku-buku berbahasa Belanda. Uwi merencanakan pelajaran bahasa Belanda di Sekolah Keutamaan Istri agar kaum perempuan yang bersekolah dapat mensejajarkan pengetahuannya dengan bangsa yang memerintah.

Dari uraian di atas menunjukkan bagaimana perjuangan Uwi meyakinkan para guru agar mau menyetujui keinginannya untuk menambahkan mata pelajaran bahasa Belanda di Sekolah Keutamaan Istri. Karena dengan adanya pelajaran bahasa Belanda, kaum perempuan bumi putera bisa membaca buku-buku berbahasa Belanda dan bisa bergaul dengan orang Belanda tanpa merasa canggung atau rendah diri. Meskipun banyak yang tidak setuju dengan diadakannya pelajaran bahasa Belanda, namun Uwi tetap berusaha untuk mendapatkan keinginannya itu. Usaha Uwi akhirnya membuahkan hasil, karena gubernemen bersedia memberikan izin untuk penambahan pelajaran bahasa Belanda di sekolah bumi putera. hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Uwi melepas nafas lega lalu menandatangani beberapa berkas sekolah sambil bicara kepada Nyi Purwa dan Nyi Uwid yang duduk di depan meja kerjanya. “Saya sdah menerima kabar dari tuan Bammel, gubernemen mengijinkan kita menyelenggarakan pelajaran bahasa Belanda sekaligus juga mengijinkan guru bangsa Belanda mengajar di sekolah ini (Daryono, 2008:217).

Dari kutipan di atas di jelaskan bagaimana perjuangan Uwi dalam menambahkan mata pelajaran bahasa Belanda tidak sia-sia. Uwi akhirnya mendapat persetujuan dari gubernemen. Uwi merasa lega akhirnya keinginannya itu langsung mendapat respon yang baik dari gubernemen.

“Agaknya perlu atau tidak menyelenggarakan pelajaran etiket Eropa, sama dengan memandang dua sisi mata uang. Artinya dari sudut mana memandangnya. Jika memandang dari sudut negative, mungkin kecemasan Nyi Uwid ada benarnya. Muri-murid Sekolah Keutamaan Istri akan cenderung memilih menegakkan budaya Eropa yang modern ketimbang budaya *karuhun* yang tradisioanl. Tapi bila memandangnya dari sudut positif, mungkin pendapat Uwi ada benarnya. Murid-murid Sekolah Keutamaan Istri dapat beradaptasi dengan cara berpikir orang Eropa yang menjajah bangsanya. Sehingga dengan demikian mereka akan mampu bersaing dan melawan bangsa Eropa yang menjajah bangsanya (Daryono, 2008:219).

Dari kutipan di atas dijelaskan bagaimana perjuangan perempuan mengenai pelajaran etiket Eropa perlu ditambahkan

dalam jadwal pelajaran Sekolah Keutamaan Istri. Karena dengan adanya pelajaran etiket Eropa perempuan bumi putera mampu beradaptasi dengan cara berpikir orang Eropa yang menjajah bangsanya. Sehingga mereka mampu bersaing dan melawan bangsa Eropa yang menjajah. Meskipun para guru menolak untuk penambahan pelajaran Etiket Eropa, namun Uwi tetap optimis untuk meraih setiap keinginannya.

Dari uraian di atas digambarkan bagaimana perjuangan perempuan yang dalam novel diwakili oleh tokoh Uwi berusaha meyakinkan para guru agar bersedia menambah pelajaran etiket Eropa di Sekolah Keutamaan Istri. Karena menurut Uwi dengan diadakannya pelajaran Etiket Eropa, perempuan bumi putra mampu bersaing dengan bangsa lain.

“Siang yang terik. Uwi sedang belajar membatik di ruang belakang rumah Bupati Kendal. Dia merasa gerah. Butir-butir keringat membasahi wajah dan tubuhnya. Bahkan Uwi mulai merasakan kebaya yang dikenakannya basah oleh keringat. Tapi ia asyik mengoleskan *malam* (lilin) di atas lembaran kain yang akan dibatik. Tangan Uwi tampak mulai terampil menggunakan *canting* alat yang digunakan untuk mengoleskan *malam* di atas kain.

Tak jauh dari tempat duduk Uwi membatik, *mBok* Sosro yang berusia separuh baya juga sedang membatik sambil sesekali mengawasi pekerjaan Uwi. “Hati-hati waktu menuangkan *malamnya*, den. Ujung *catingnya* jangan sampai menyentuh permukaan kain itu.” Ujar *mBok* Sosro ketika melihat Uwi menggunakan *cantingny* (Daryono, 2008:315)..

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Uwi sedang belajar membatik di rumah Bupati Kandal. Walaupun Uwi merasa gerah dan keringat telah membasahi wajah dan tubuhnya, tapi Uwi tetap semangat dalam mengoleskan *malam* di atas lembaran kain yang akan dibatik. Walaupun sudah agak lancar dalam membatik, tapi Uwi tetap mematuhi nasehat *mBok* Sosro yang mengajarnya selama ini.

Dari uraian di atas digambarkan bagaimana perjuangan Uwi dalam belajar membatik agar kepandaian yang Uwi miliki nanti dapat disalurkan atau diajarkan kembali kepada kaum perempuan bumi putera yang ada di Sekolah Keutamaan Istri.

“Minggu depan sudah bisa kita mulai. Saya sudah membawa banyak perlengkapan untuk belajar membatik dan *mBok* Sosro pun sudah siap untuk menjadi pengajarnya.” Jawab Uwi menjelaskan.

Seminggu kemudian, pelajaran membatikpun dimulai. Ternyata banyak murid yang berminat mempelajarinya, bahkan tidak sedikit pula guru yang mengikuti pelajaran ini.

Ada yang sekedar ingin tau, tapi ada pula yang bermaksud mendalaminya (Daryono, 2008:319).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa keinginan Uwi dalam menambah kegiatan membatik di Sekolah Keutamaan Istri telah terpenuhi. Pengajaran membatik itu kini sudah mulai diajarkan Sekolah Keutamaan Istri. Banyak murid yang berminat dengan kegiatan membatik itu bahkan para guru pun juga berminat untuk mengikuti kegiatan pelajaran membatik itu.

Perjuangan Perempuan Melawan Kaum Feodal

Feodalisme adalah sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja. Masyarakat feodal ditandai dengan dikuasainya tanah-tanah oleh raja, para bangsawan dan tuan tanah.

Dalam novel *Meniti Jembatan Emas* karya Yan Daryono perjuangan perempuan dalam melawan kaum feodal dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jika anak-anak gadis dari Rakyat kebanyakan itu diajar bahasa Belanda, maka dengan sendirinya Uwi sudah menghapus batas antara golongan *menak* dengan para *kawulanya*. Karena selama ini para perempuan bumi putra yang bisa berbahasa Belanda adalah perempuan dari kalangan *menak* seperti kita ini. Jadi nantinya antara perempuan *menak* seperti kita akan sama derajatnya dengan para perempuan dari *kawula* kebanyakan. Bahkan bisa jadi derajat mereka akan lebih tinggi dari kita.” Jawab Nyi Mintarsih menjelaskan (Daryono, 2008:261).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa masyarakat yang berasal dari kaum *menak* merasa jika anak-anak gadis yang berasal dari keturunan rakyat biasa diajar bahasa Belanda maka dengan sendirinya Uwi sudah menghapus batas antara golongan *menak* dengan para *kawulanya*. Karena selama ini para perempuan bumi putra yang bisa berbahasa Belanda adalah perempuan yang berasal dari kalangan *menak* saja. Jadi, suatu saat nanti antara perempuan *menak* akan sama derajatnya dengan para perempuan yang berasal dari rakyat biasa, bahkan bisa jadi derajat mereka akan lebih tinggi.

Dari uraian di atas menunjukkan bagaimana perjuangan perempuan dalam melawan pemikiran kaum feodal dengan cara mendirikan sekolah perempuan bumi putra sehingga dapat menghapus perbedaan status sosial antara kaum *menak* dengan masyarakat *wong cilik*.

“Kalau *akang* boleh tau, apa sebenarnya keinginan *neng* Uwi terhadap sakolah Istr. ?”

"Ah sederhana saja, *kang*. Saya berharap, melalui pengajaran di Sekolah Istri para perempuan bumi putera yang bersekolah di situ jadi *prigel* dan bisa segala macam."

"Supaya tidak tergantung kepada kaum pria ?" Tanya Raden Agah lagi.

"Diantaranya memang begitu."

"Kalau perempuan tidak tergantung kepada kaum pria, dia tidak akan menghormati lawan jenis seperti biasanya."

"Bukan begitu penafsirannya."

"O, ya?"

"Pengajaran di Sakola Istri tetap menempatkan perempuan sesuai fitrahnya. Memelihara martabat keperempuanan tanpa mengurangi rasa hormat kepada kaum pria."

"Bagaimana buah pikir begitu bisa muncul dalam diri neng Uwi?"

"Dari pengalaman, *kang*. Masa kecil saya penuh keprihatinan. Orang tua dibuang gubernemen ke Ternate, saya dititip di rumah keluarga amih. Keadaan demikian menyadarkan saya, sebagai perempuan saya tidak boleh lemah."

Raden agah berdecak kagum." Jadi itulah inti pengajaran di Sakola Keutamaan Istri?"

"Ya. Saya perempuan, saya bisa merasakan bagaimana hati perempuan ketika ia kehilangan rasa percaya diri." Ungkap Uwi lagi. saat ini mereka sudah tiba di ujung *ciguirangweg*, di dekat jalan menuju kebon kelapa (Daryono, 2008:96-97).

Dari kutipan di atas menjelaskan alasan Uwi mendirikan Sekolah perempuan bumi putera karena melalui pengajaran di sekolah tersebut, kaum perempuan menjadi *prigel* dan bisa melakukan segala macam tanpa mengurangi rasa hormat kepada kaum pria. Pemikiran Uwi itu berawal ketika masa kecilnya yang penuh dengan keprihatinan, yang pada saat itu orangtuanya dihukum dengan mengasingkan mereka di Ternate dan Uwi dititip di rumah keluarga ibunya. Sehingga pada saat itu, Uwi sadar bahwa perempuan itu tidak boleh lemah karena Uwi sudah merasakan bagaimana perasaan perempuan jika kehilangan rasa percaya dirinya.

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Yan Daryono sebagai pengarang laki-laki menggambarkan sosok Uwi sebagai tokoh utama dalam novel yang berkeinginan mengubah budaya patriarki laki-laki, dengan cara mendirikan sekolah perempuan bumi putera. akan tetapi, dalam perjuangannya tersebut Uwi tidak menunjukkan sikapnya yang keras, orasi atau berkoar-koar. Uwi menggunakan kata-kata yang halus, baik dan sopan karena dia mempertahankan citranya dan sadar kodratnya sebagai perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas terdapat beberapa kesimpulan yang didapat peneliti sesuai dengan hasil temuan yaitu sebagai berikut: (1) Eksistensi perempuan dalam lingkungan keluarga yang ditunjukkan tokoh Uwi sangat berpengaruh karena meski mendapat tantangan dari keluarganya, Uwi tetap bersikukuh untuk memperjuangkan keinginannya membuka sekolah bagi kaum perempuan bumi putera, (2) Eksistensi perempuan dalam lingkungan masyarakat yang ditunjukkan tokoh Uwi yang berusaha membebaskan kaum perempuan dari pemikiran patriarki laki-laki yang menganggap bahwa perempuan hanyalah sebagai pelayan, (3) Eksistensi perempuan dalam lingkungan sekolah yang ditunjukkan tokoh Uwi sebagai pendiri sekolah berusaha meyakinkan para guru dengan sikapnya yang tenang dalam menghadapi setiap persoalan dalam lingkungan sekolah, (4) Perjuangan membuka sekolah perempuan yang ditunjukkan tokoh Uwi dimulai dari kegiatan kecil-kecilan seperti memasak, membuat kue, merajut, baca tulis melayu dan sopan santun. Kegiatan tersebut berawal dari kegiatan keluarga saja dan tidak resmi, (5) Perjuangan perempuan mencari dukungan yang ditunjukkan tokoh Uwi dengan cara meyakinkan Gubernemen tentang keinginannya untuk mendirikan sekolah perempuan bumi putera. usahanya tersebut membuahkan hasil, karena keinginan untuk mendirikan sekolah tersebut mendapat dukungan dari Gubernemen dan bersedia membantu kegiatan tersebut, (6) Perjuangan mencari tenaga pengajar yang ditunjukkan Uwi dengan cara memasang iklan. Uwi berharap dengan memasang iklan tersebut bisa mempermudah dirinya untuk mencari tenaga pengajar. Usaha Uwi tidak sia, karena beberapa hari kemudian, muncullah seorang perempuan Belanda yang berminat dan bersedia menjadi guru di sekolah perempuan bumi putera, (7) Perjuangan menambah mata pelajaran yang ditunjukkan tokoh Uwi mendapat perlawanan dari para guru lainnya. Namun Uwi terus berusaha sampai keinginannya itu membuahkan hasil. Uwi akhirnya mendapat persetujuan dari gubernemen untuk menambahkan mata pelajaran bahasa Belanda di sekolah perempuan bumi putera, (8) Perjuangan perempuan dalam melawan kaum feodal yang ditunjukkan Uwi dengan cara mendirikan sekolah perempuan bumi putera sehingga dapat menghapus perbedaan status sosial antara kaum *menak* dengan masyarakat *wong cilik*.

DAFTAR PUSTAKA

Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.

- Damono, Sapardi Djoko. (2000). *Priayi Abangan: Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Daryono, Yan. (2008). *Meniti Jembatan Emas*. Bandung: PT Grafitri Budi Utami.
- Djajanegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Geleuk, Maria Benga., Widyatmike G. Mulawarman dan Irma Surayya Hanum. *Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis*. Jurnal: Ilmu Budaya. Volume 1, Nomor 3 Juli 2017.
- Laelasari dan Nurlailah. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Puspitawati, Herien. (2013). *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor: PT IPB. Press.
- Sofia, Adib. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti, Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro*. Bandung: Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.